

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pada dasarnya laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi beberapa pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun selama satu periode atau satu tahun untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:21) “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Munawir (2014:2) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Adapun menurut Kasmir (2018:7) menjelaskan mengenai Laporan Keuangan yaitu sebagai berikut :

Laporan Keuangan adalah Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan proses akuntansi pada suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu

perusahaan dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat pada suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai terutama bagi perusahaan dan pihak-pihak manajemen.

Menurut Fahmi (2012:28) “Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan”.

Adapun tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dan bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan yang lengkap dan menurut standar terdiri dari beberapa jenis. Menurut Munawir (2014:5) jenis-jenis laporan keuangan adalah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan Perubahan Modal, dimana Neraca

menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Perhitungan (Laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:28) dalam praktiknya ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva(harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal
 Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
 Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
 Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Adapun pengguna laporan keuangan menurut Martani,dkk, (2012:33) adalah:

1. Investor
Menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan
Kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi Jaminan
Kemampuan membayar utang dan bunga yang akan memengaruhi keputusan apakah akan memberi pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain
Kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan
Kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah
Menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat
Menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan berguna untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan.

Menurut Munawir (2014:35) “Analisis Laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan, dengan diadakannya analisis laporan keuangan ini diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan”.

Menurut Subramanyam (2013:4) “Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah alat untuk penelaahan menentukan kondisi keuangan

yang sesungguhnya pada laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan estimasi dari beberapa kesimpulan serta mampu mengurangi ketidakpastian terhadap angka-angka pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat berguna untuk mengetahui keadaan perusahaan dan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektivitas aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu.

Menurut Rudianto (2013:189) “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:4) Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas sumber daya yang ada. Selain itu, informasi tersebut berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

2.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan

kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.4 Biaya Modal

2.4.1 Pengertian Biaya Modal dan Komponen Biaya Modal

Menurut Rudianto (2013:227) “Biaya modal adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham. Pada umumnya biaya modal (*cost of capital*) suatu perusahaan terdiri dari komponen-komponen berikut yaitu:

1. Cost of Debt (Biaya Hutang)
2. Biaya Saham Preferen
3. Biaya Saham Biasa
4. Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC)

2.4.2 Pengertian Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC)

Menurut Margaretha (2011:97), WACC merupakan rata-rata berbagai sumber dana yang digunakan oleh perusahaan. Sumber dana ini disebut “komponen modal”. Komponen modal dapat termasuk dana-dana yang terdiri dari utang, saham preferen, laba ditahan dan saham biasa. Biaya modal rata-rata tertimbang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Rumus

$$WACC = \{(W_d \times K_d) \times (1 - T)\} + (W_s \times K_s)$$

Keterangan:

- WACC : Biaya Modal rata-rata Tertimbang
 W_d : Proporsi Utang dalam struktur modal
 K_d : Biaya utang
 W_s : Proporsi saham biasa dalam struktur modal
 K_s : Tingkat Pengembalian yang diinginkan investor

2.5 *Economic Value Added* (EVA)

2.5.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Menurut Rudianto (2013:217) EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling

menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan.

Menurut Houston (2014:111) mengatakan bahwa EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya pekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan dengan melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan.

2.5.2 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013: 222) manfaat EVA adalah sebagai berikut:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusias demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:224) kelebihan EVA antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Disamping memiliki kelebihan, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi. Menurut Rudianto (2013:224) kelemahan EVA antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.5.4 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:218), rumus mencari *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{CAPITAL CHARGE} \\ &= \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan:

NOPAT	: Net Operating Profit After Tax (Laba bersih Setelah Pajak)
Capital Charges	: Aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan
EBIT	: Earning Before Interest and Tax (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)
Tax	: Pajak Penghasilan Perusahaan
WACC	: Weighted Average Cost of Capital (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

Langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tunggal (2008) dalam Ismi (2013:16) adalah:

1. Menghitung Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

Semakin tinggi nilai NOPAT maka semakin baik. Meningkatnya nilai NOPAT akan membuat nilai EVA semakin tinggi dan apabila nilai EVA suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya.

2. Menghitung Invested Capital

Invested capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

Semakin tinggi nilai Invested Capital maka semakin tidak baik. Meningkatnya nilai Invested Capital akan membuat nilai Capital Charges meningkat. Apabila nilai Capital Charges meningkat ini akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

3. Menghitung Weighted Average Cost of Capital (WACC)

Rumus:

$$\text{WACC} = \{ (D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e) \}$$

Keterangan:

D = Tingkat modal

Rd = Cost of debt

Tax = Tingkat pajak

E = Tingkat Modal dari Ekuitas

Re = Cost of equity

Dalam menghitung WACC suatu perusahaan perlu diperhitungkan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai WACC maka semakin tidak baik. Meningkatnya nilai WACC akan membuat nilai Capital Charges meningkat. Apabila nilai Capital Charges meningkat ini akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (tidak terjadi kemunduran atau kemajuan secara ekonomi).

4. Menghitung Capital Charges

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

Semakin tinggi nilai Capital Charges maka semakin tidak baik. Meningkatnya nilai Capital Charges akan membuat nilai EVA semakin rendah. Apabila nilai EVA semakin rendah dan bernilai negatif ini berarti perusahaan telah gagal dalam menciptakan nilai tambahnya.

5. Menghitung Economic Value Added (EVA)

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Semakin tinggi nilai EVA maka semakin baik. Apabila nilai EVA suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahnya.

2.5.5 Ukuran Kinerja Economic Value Added (EVA)

Menurut Rudianto (2013:222) hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda yaitu:

- Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- Nilai EVA = 0 Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negatif. Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Kemudian cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013:222-223):

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal. Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan return yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu: investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.